

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan informasi bisnis yang akurat sudah menjadi salah satu kebutuhan utama bagi para pelaku bisnis. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena informasi tersebut nantinya akan mempengaruhi berbagai pihak baik itu pihak internal maupun eksternal dalam membuat suatu keputusan bisnis. Salah satu informasi bisnis yang paling sering digunakan adalah laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan IAI (SAK, 2012) yang menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Persaingan usaha di Indonesia saat ini telah mengalami perkembangan. Hal tersebut dapat di buktikan bahwa berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan akhir tahun 2020 terdapat total 740 perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di pasar modal atau *go public* termasuk di dalamnya terdapat 62 perusahaan *property* dan *real estate*, dengan banyaknya perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa salah satu bisnis investasi yang sedang berkembang pesat di indonesia saat ini adalah menginvestasikan uang dalam bentuk tanah atau *property* yang mengakibatkan industri sektor *property* dan *real estate* terus berkembang pesat dan semakin banyak perusahaan yang ikut andil dalam pemanfaatan peluang ini.

Bisnis *property* dan *real estate* merupakan bisnis yang sangat menarik. Jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak, membutuhkan tempat tinggal yang harus dipenuhi. Ini merupakan peluang bisnis yang sangat baik, oleh karena itu bisnis *property* dan *real estate* sangat berkembang di Indonesia. Faktor pendukung lain dalam mengembangkan perusahaan *property* dan *real estate* yaitu harga tanah yang terus meningkat terutama di kota-kota besar dengan tingkat penduduk yang sangat padat dan meningkat setiap tahunnya, serta harga bangunan atau *property* yang relatif stabil dan kemungkinan menurun yang sangat rendah kecuali adanya kerusakan tertentu.

Menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)* dalam *Statement of Financial Accounting Concept No. 1 (SFAC No. 1)*, dalam menaksir pertanggungjawaban dan kinerja manajemen yang menjadi perhatian utamanya yaitu informasi laba. Oleh karena itu tentu ini menjadi motivasi dan dorongan kepada manajemen untuk berusaha secara maksimal dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan agar hasil yang dilaporkan pada akhir periode tahun buku dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam kondisi baik. Namun disisi lain hal ini menjadi faktor penyebab dan menjadi dorongan bagi pihak manajemen untuk melakukan fraud melalui manipulasi laporan keuangan dan manajemen laba. Mengetahui pentingnya informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan, maka laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan mengungkapkan fakta yang sebenarnya. Dalam hal ini informasi yang memiliki integritas yang tinggi akan sangat diperlukan karena akan digunakan sebagai bahan utama dalam mengambil keputusan.

Rizkiyatul, dkk (2020) menjelaskan integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disajikan harus menunjukkan informasi yang benar, akurat dan jujur serta apa adanya. Laporan keuangan yang mempunyai integritas tinggi sangat penting, karena dapat membantu para penggunanya dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan yang berintegritas dan mempunyai kualitas yang bagus akan menghasilkan output yang baik. Menurut Suci Atiningsih (2018), Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Menurut Hardiningsih (2010), Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang ditutupi atau disembunyikan. Integritas laporan keuangan dapat diproksi dengan konservatisme.

Dari beberapa pernyataan diatas mengenai pengertian integritas laporan keuangan, dapat diambil kesimpulan bahwa integritas laporan keuangan yaitu sebuah keadaan dimana dalam proses pencatatan dan penyajian laporan keuangan, disajikan secara wajar, dan jujur mengungkapkan fakta/keadaan yang sebenarnya tanpa adanya yang ditutup-tutupi atau di rekayasa, serta laporan keuangan juga harus andal, yang berarti bahwa laporan keuangan tersebut disajikan secara tepat dan bebas dari kesalahan sehingga para penggunaan laporan keuangan dapat berpegangan pada informasi dalam laporan keuangan tersebut.

*Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2* menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara wajar, tidak bias dan secara jujur menyajikan informasi. Laporan keuangan yang berintegritas memenuhi kualitas *reliability* yang

terdiri dari 3 komponen, yaitu *verifiability*, *representational faithfulness* dan *neutrality*. Dalam mewujudkan integritas laporan keuangan, di dalam PSAK tahun 2011 ditetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki laporan keuangan agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Namun pada kenyataannya mewujudkan integritas laporan keuangan itu adalah hal yang berat. Terbukti banyak sekali terjadi kasus-kasus manipulasi laporan keuangan. Banyak perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak adanya integritas, dimana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan.

Astinia (2013:2) menyatakan bahwa “Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif diukur dengan konservatisme”. Jama’an (2008:1) Penggunaan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan bertujuan untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, dan nilai tinggi untuk kewajiban dan beban. Secara intuitif prinsip konservatisme dapat digunakan dalam mengukur integritas laporan keuangan suatu perusahaan, indeks konservatisme ini merupakan sebuah prinsip yang jika diterapkan akan menghasilkan biaya yang cenderung lebih tinggi, serta pendapatan dan juga aset menjadi lebih rendah, pada prakteknya penerapan akuntansi konservatisme pada suatu perusahaan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik perusahaan tersebut. Dengan adanya indeks konservatisme, dapat menjadi acuan faktor informasi laporan yang disajikan lebih berkualitas dan berintegritas, serta laporan yang disajikan akan lebih baik dan tidak menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan tersebut (Amrulloh dkk, 2016).

Adapun alasan penggunaan prinsip konservatisme sebagai proksi integritas laporan keuangan yaitu, bahwa prinsip konservatisme ini identik dengan laporan keuangan yang *undersate* yang dimana risikonya lebih kecil dibandingkan laporan keuangan yang *overstate*, dengan adanya indeks konservatisme ini, dapat menjadi acuan faktor informasi laporan yang disajikan lebih baik dan berintegritas, serta laporan yang tidak menyesatkan bagi investor sebab laporan keuangan yang disajikan berdasarkan prinsip ini lebih transparan dan akurat (Siti Nafidah, 2020). Pengukuran indeks konservatisme ini dapat diukur dengan menggunakan model Beaver dan Ryan tingkat konservatisme dalam laporan keuangan di mana nilai aset understatement dan kewajiban overstatement dapat diketahui dengan menggunakan rumus *Market to Book Ratio*. *Market to Book Ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Dalam hal ini rasio yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

**Tabel 1.1**  
**Market to Book Value beberapa perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI.**

NO	KODE SAHAM	TAHUN			
	Market To Book Ratio	2017	2018	2019	2020
1	ASRI	0,82	0,64	0,66	0,05
2	BAPA	0,50	0,56	0,35	0,25
3	DMAS	0,98	1,07	2,20	2,14
4	FMII	2,06	2,82	2,04	2,92
5	MKPI	7,60	6,62	3,88	4,73

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan dengan perhitungan integritas laporan keuangan pada beberapa sampel yang diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar dari sampel yang diambil memiliki rasio *Market to Book Ratio* dibawah 1. Pada hal ini semakin tinggi rasio (*Market to Book Ratio*) maka akan semakin baik atau tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan, dan hal ini menandakan bahwa laporan keuangan yang disajikan bersifat konservatif dan lebih berintegritas. Jika dilihat dari fenomena diatas, yang dimana bahwa PT. Alam Sutera Realty Tbk., PT. Bekasi Asri Pemula Tbk, memiliki rasio *Market to Book Ratio* yang di bawah 1. Sesuai dengan

pengukuran tingkat integritas laporan keuangan yang berdasarkan prinsip konservatisme model Beaver dan Ryan hal ini tentu mengidentifikasi bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak konservatif dan menimbulkan ketidakpercayaan dari pengguna laporan keuangan serta hal ini akan menimbulkan pertanyaan integritas laporan keuangan yang disajikan. Dalam perhitungan tersebut dapat kita lihat bahwa hanya PT. Puradelta Lestari Tbk, PT. Fortune Mate Indonesia Tbk dan PT. Metropolitan Kentjana Tbk yang memiliki rasio *Market To Book Ratio* yang diatas 1, yang dimana hasil tersebut mengidentifikasi bahwa laporan keuangan hanya PT. Puradelta Lestari Tbk, PT. Fortune Mate Indonesia Tbk dan PT. Metropolitan Kentjana, Tbk cenderung lebih konservatif dan lebih berintegritas.

Untuk mengukur integritas informasi laporan keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi akuntansi harus memenuhi tiga karakteristik kualitatif informasi akuntansi yaitu *Relevance*, *Objectivity* dan *Reliability*. Informasi dikatakan *relevance* apabila informasi yang di hasilkan dari laporan keuangan harus dapat memberikan kejelasan tentang aliran keuangan perusahaan agar pemakai informasi dapat mengambil keputusan yang tepat. Informasi dikatakan *Reliability* apabila telah memenuhi unsur-unsur. Unsur-unsur tersebut adalah informasi yang disajikan harus lengkap, netral, dan juga bebas dari kesalahan. dipercaya, disajikan secara tepat, serta bebas dari kesalahan. Kemudian informasi yang diberikan harus disajikan secara wajar. Sedangkan dikatakan *objective* adalah informasi yang

diberikan harus berdasarkan pada data-data akuntansi yang didukung oleh bukti transaksi yang bersifat real dan objektif.

Mewujudkan integritas laporan keuangan adalah itulah hal yang berat. Perusahaan dituntut untuk menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi, agar tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Terbukti dari beberapa kasus manipulasi data akuntansi yang terjadi pada beberapa perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak memikirkan faktor integritas, yang mana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan. Di Indonesia sendiri juga terdapat beberapa kasus manipulasi akuntansi tepatnya manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh berbagai jenis perusahaan seperti kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi ada PT. Jiwasraya (Asuransi), PT. Hanson International (*Property*), PT. Garuda Indonesia (Jasa Transportasi) dan lain-lain. Seperti kasus manipulasi keuangan PT Hanson International Tbk.

Kasus yang terjadi pada PT Hanson International Tbk, Otoritas jasa keuangan (OJK) mengklaim PT Hanson International Tbk terkait dengan skandal kecurangan yang pernah terjadi pada dua perusahaan BUMN asuransi PT Asuransi Jiwasraya dan PT Asabri. Dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT. Hanson International Tbk pernah terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) untuk tahun 2016. Karena terbukti adanya manipulasi penyajian laporan tahunan tersebut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi pada PT. Hanson Internasional, sanksi tersebut akan dijatuhkan untuk perusahaan maupun direktur utamanya, Benny Tjokro. Dari pemeriksaan yang



dilakukan oleh OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. PT. Hanson International Tbk terbukti melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate* (PSAK 44). “Bahwa saudara, Benny Tjokrosaputro selaku Direktur Utama PT. Hanson International Tbk per 31 desember 2016 terbukti melakukan pelanggaran.” Menurut OJK, dengan tidak menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor yang mengaudit Laporan Keuangan Tahunan PT. Hanson International, membuat pendapatan pada Laporan Keuangan Tahunan 2016 menjadi overstated dengan nilai material Rp 613 miliar. OJK menjatuhkan sanksi PT Hanson International Tbk dikenai denda sebesar Rp 500 juta dan perintah untuk melakukan perbaikan dan penyajian kembali atas Laporan Keuangan Tahunan 2016. Sementara CEO PT Hanson International Benny Tjokro dijatuhkan sanksi denda Rp 5 miliar. Direksi Adnan Tabrani juga dikenai sanksi denda Rp 100 juta, kemudian pada Sherly Jokom auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantoro, Sungkoro dan Surja, member Ernst and Young Global Limited (EY), dengan hukuman pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun.

Sesuai dengan kasus yang terjadi pada PT. Hanson International bahwa kasus yang terjadi pada PT. Hanson International tidak teliti dalam menyusun laporan keuangan sehingga terdapat kesalahan pelaporan keuangan dan tidak menggunakan standar akuntansi aktivitas pengembangan *real estate* sesuai PSAK 44. PT. Hanson International tidak mengungkapkan perjanjian jual beli supaya

transparan. Lebih lanjut Benny Tjokrosaputro yang menekan perjanjian pengikatan jual beli tidak menyampaikan *repression letter* kepada auditor sehingga pendapatan perseroan pada tahun buku 2016 menjadi overstate. Seharusnya Benny menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan transaksi yang dilakukan PT. Hanson International. Adnan Tabrani diberikan sanksi karena merupakan orang yang bertanggung jawab dalam menyusun laporan keuangan tahun 2016, seharusnya para manajemen keuangan teliti atas apa yang terjadi dalam perusahaan yang menyangkut keuangan. Akuntan PT. Hanson International lebih memeriksa apa yang dilaporkan agar laporan keuangan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan atau pada saat pengauditan oleh auditor, jangan berusaha menonjolkan informasi yang baik dengan tujuan meningkatkan nilai saham dan peran seorang akuntan dalam melakukan penyusunan dan pelaporan keuangan harus patuh pada kode etik. Untuk proses audit, sherly jokom seharusnya lebih teliti dalam melakukan tugas karena tugas auditor adalah memeriksa dan melaporkan segala sesuatu yang berkenan dengan masalah keuangan dari emiten. Agar laporan keuangan yang diaudit dapat memberikan informasi maupun pengguna laporan keuangan lainnya.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi menurunkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap integritas laporan keuangan. Kasus manipulasi data keuangan yang banyak terjadi dapat membuktikan bahwa kurang integritasnya laporan keuangan dalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan. Padahal seharusnya kejujuran dan kebenaran data yang disajikan pada laporan keuangan sangat penting, karena sangat berpengaruh dalam pengambilan

keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Terbuktinya masalah manipulasi data akuntansi pada saat ini menyebabkan timbulnya banyak pertanyaan bagi masyarakat luas terhadap berbagai pihak terutama terhadap sistem pengelolaan dalam perusahaan dan sistem kepemilikan yang tersebar secara luas. Dengan adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa terjadinya pelanggaran laporan keuangan merupakan suatu kegagalan dari penyajian laporan keuangan untuk memenuhi informasi yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini juga membuktikan bahwa masih rendahnya tingkat integritas laporan keuangan yang diterapkan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat khususnya para pengguna laporan keuangan. Fenomena – fenomena ini jelas menunjukkan terjadinya manipulasi informasi akuntansi sebagai kegagalan dari integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan tersebut. Laba sebagai bagian laporan keuangan tidak mengungkapkan fakta yang sebenarnya tentang kondisi perekonomian perusahaan sehingga laba yang diharapkan memberi informasi untuk mendukung keputusan ekonomi menjadi diragukan kualitasnya.

Penelitian tentang tingkat integritas laporan keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain terhadap variabel kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan. Pemilihan variabel independen dalam penelitian ini dikarenakan variabel-variabel tersebut adalah faktor yang secara umum telah terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Tetapi masih ditemukan inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Jadi peneliti tertarik

untuk mengevaluasi secara empiris dalam pembuatan laporan keuangan yang berintegritas.

Kepemilikan manajerial menunjukkan jumlah persentase saham pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengelolaan perusahaan atau seluruh modal dalam perusahaan (M. Nuryono 2019). Salah satu cara untuk mengendalikan konflik keagenan dalam perusahaan adalah dengan mensejajarkan tujuan manajemen (*insider ownership*). Sehingga selain menjadi pengelola perusahaan, manajemen merangkap peran sebagai pemegang saham perusahaan tersebut. Hal tersebut akan membuat manajer meningkatkan kinerjanya dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, karena manajer akan memperoleh manfaat langsung dari berbagai keputusan yang diambilnya, serta menanggung konsekuensinya dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga manajer dapat menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik.

Beberapa penelitian yang menggunakan variabel kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan yang dilakukan oleh Julia Dwidinda, dkk (2017), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan. Julius Yoga Inganta Sinulingga dkk (2020), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan

negatif terhadap integritas laporan keuangan. Imas kismanah dkk (2019) yang menyatakan kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Amrulloh dkk (2016), menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Endi Verya (2017), bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite ini dibentuk oleh dewan komisaris dan bersifat fakultatif atau dapat dibentuk. Hal ini sesuai dengan pasal 121 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Hal ini didukung oleh Peraturan OJK No. 55/PJOK.04/2015 tanggal 23 Desember 2015 (POJK 55/2015) yang menyatakan bahwa komite audit dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit di dalam perusahaan mempunyai peran penting dalam fungsi pengawasan dan pengendalian intern perusahaan. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah dianggap sebagai solusi untuk mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya skandal laporan keuangan perusahaan (Sukarno, 2015:114). Komite audit juga melakukan pengawasan yang diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan, dan pengawasan yang dilakukan komite audit juga diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi, karena pengawasan yang dilakukan oleh komite audit ini juga merupakan salah satu bagian mekanisme *corporate governance*, dan diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa mereka akan dapat menerima pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan pada perusahaan (Nicolin

dan Sabeni, 2013). Komite audit merupakan komite yang diketuai oleh seorang komisaris independen (Indrasari, dkk., 2016). Komite audit ini bertugas membantu komisaris independen dalam melakukan pengawasan perusahaan.

Beberapa penelitian yang menggunakan variabel komite audit terhadap integritas laporan keuangan yang dilakukan oleh N. P. Yani Wulandari (2014), hasil penelitiannya menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Widya Nur Affifah (2019), yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Imas kismanah dkk (2019) yang menyatakan komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Eman Sukanto dan Widaryanti (2017) komite audit, tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Amrulloh dkk (2016), menyatakan komite audit berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Endi Verya (2017), bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Silvia Arista dkk (2018), Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam empat kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*), dan perusahaan mikro. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau

karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar dan kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar. Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan. Sehingga semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar juga tanggung jawab perusahaan sehingga perusahaan menyajikan informasi keuangan yang berintegritas agar para pengguna laporan keuangan dapat mempercayai perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian yang menggunakan variabel ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Michelle Radita (2019), bahwa secara ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Candra Febrilyantri (2020), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Rimi Gusliana Mais dan Fadlan Nuari (2016), Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Intan Paulina Lubis dkk (2018), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif



signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Zendra Ariantoni (2017), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Perbedaan perusahaan properti dengan perusahaan *real estate* yaitu, Kayo (06 September 2020). *Real estate* adalah tanah ditambah apapun secara permanen tetap untuk itu, termasuk bangunan, gudang dan barang-barang lain yang melekat pada struktur. Sedangkan *real property* adalah setiap kepemilikan yang terpasang langsung ke tanah, serta tanah itu sendiri. *Real estate* lebih mengacu kepada fisik (tanah dan bangunan) sedangkan *real property* lebih mengacu kepada hak kepemilikan terhadap fisik tersebut. Dengan kata lain *real estate* merupakan sub bagian dari *real property*. Sedangkan jika disebut perusahaan *property* dan *real estate* yaitu perusahaan yang disamping memiliki hak kepemilikan, juga melakukan penjualan (pemasaran) atas kepemilikannya.

Berdasarkan Pemandagri No. 3 Tahun 1987 disebutkan bahwa *real estate* yang selanjutnya disebut perusahaan pembangunan perumahan adalah badan usaha yang berbentuk badan hukum yang usahanya bergerak dalam bidang pembangunan perumahan dan pemukiman yang dilengkapi dengan fasilitas sosial, fasilitas umum, dan prasarana lingkungan yang diperlukan oleh masyarakat penghuni lingkungan pemukiman dan sekitarnya. Sedangkan defenisi *property* menurut SK Menteri Perumahan Rakyat no. 05/KTPS/BKP4N/1995, Ps 1.a.4 *property* adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan.



Dengan kata lain, *property* adalah industri *real estate* ditambah dengan hukum – hukum seperti sewa dan kepemilikan.

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan-kesimpulan dari penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi dari faktor-faktor yang mempengaruhi Integritas laporan Keuangan. Oleh karena adanya inkonsistensi tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai lanjutan dari penelitian terdahulu untuk mencari tahu fakta terkini tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan di Indonesia yang nantinya dapat memberikan informasi tambahan yang lebih memadai dan menyesuaikan dengan data dan kondisi terbaru saat ini. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi. Karena digunakan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan oleh pihak yang berkepentingannya.
2. Adanya kasus manipulasi data akuntansi yang terjadi pada beberapa perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak

memikirkan faktor integritas, yang mana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan.

3. Terdapat perbedaan hasil penelitian dari beberapa penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian memperoleh temuan yang terfokus melalui pendalaman masalah dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan, terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh dari komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada sub *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan, secara simultan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan serta wawasan peneliti tentang kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan, dan integritas laporan keuangan.

2. Bagi Bidang Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan juga literatur tambahan tentang integritas laporan keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan integritas informasi laporan keuangan baik dengan variabel dalam penelitian ini maupun dengan variabel lain serta dengan jenis perusahaan yang sama dengan penelitian ini maupun dengan jenis perusahaan yang berbeda.